

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di abad 21 semakin canggih, sehingga membuat dampak yang begitu besar bagi dunia yang disebabkan karena perkembangan teknologi informasi, seperti internet yang dapat memudahkan semua orang sebagai penggunaanya dalam berbagi dan mencari berbagai informasi tertentu. Berbagai informasi bisa didapatkan di internet mulai dari informasi ekonomi, bisnis, pendidikan, hiburan dan lain-lain.

Internet saat ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan perubahan masyarakat. Segala sesuatu selalu dikaitkan dengan internet terutama media social. Dengan internet segala informasi dengan mudah cepat tersebar dan didapatkan di seluruh dunia, menjadikan internet suatu keharusan. Dengan keharusan semacam itu, masyarakat banyak menggunakan media sosial untuk mencari dan berbagi informasi. Macam-macam media sosialpun bermacam-macam dan memiliki keunggulanya masing-masing, seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, *tumblr*, *path*, *instagram*, dan lain sebagainya. Media sosial juga rupanya memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan karya seni dan produk. Keduanya berjalan beriringan mengikuti selera dan perubahan tren dari masa ke masa.

Dengan adanya kemajuan teknologi digital ternyata dewasa ini telah berdampak terhadap peningkatan pelanggaran Hak Cipta di Indonesia. Khususnya terhadap karya cipta digital berupa software komputer, musik digital,

film digital, buku digital (e-book), dan lainnya¹. Berbekal keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, yaitu berupa jaringan yang dapat menjangkau ke seluruh pelosok dunia, internet juga berhasil merambah semua sektor kehidupan manusia mulai dari pendidikan, perdagangan, kesehatan, periklanan, sampai pada sektor hiburan².

Kenyataannya, selain berbagai inovasi dan kemudahan yang diberikan, jaringan internet juga menjadi tempat berbagai bentuk kejahatan dan pelanggaran termasuk diantaranya pelanggaran hak cipta. Pelanggaran hak cipta dalam jaringan internet banyak terjadi bahkan dalam skala global. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyak bentuk ciptaan yang berwujud atau dipindah wujudkan kedalam bentuk digital kemudian disebarluaskan dalam jaringan internet. Contoh, pelanggaran hak cipta dalam media internet diantaranya adalah pembajakan lagu dan film. Untuk saat ini banyaknya pelanggaran Hak Cipta di dunia sering terjadi khususnya di internet. Banyaknya orang sering mendownload lagu-lagu secara gratis tanpa di kenakan biaya atau download dari website. Hal tersebut tentu saja secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pencipta mengingat hak ekonomi yang seharusnya diterimanya sebagai pencipta menjadi terabaikan karena orang-orang dapat dengan mudahnya menikmati hasil ciptaannya bahkan tanpa biaya apapun. Hal tersebut tidak lepas dari banyaknya situs-situs dalam jaringan internet yang dengan sengaja memfasilitasi untuk mengunduh lagu ataupun film secara ilegal. Selain

¹ Evelyn Angelia P Manurung, 2014, *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta atas Karya Cipta Digital di Indonesia*, Premise Jurnal Law, Hal 1

² H. OK. Saidin, S.H., M.Hum, 2004, *Aspek Hukum Hak Kekayaan Intelektual Intellectual Property Rights*, Rajawali Pers, Hal. 519

lagu dan film, pelanggaran hak cipta juga dapat terjadi pada buku digital, game, software, tulisan, foto, dan sebagainya³.

Sulitnya mengatasi pelanggaran hak cipta dalam jaringan internet diantaranya disebabkan oleh pelanggaran dapat dilakukan dalam cakupan yang luas bahkan lintas negara. Lemahnya perlindungan hak cipta ditimbulkan karena adanya suatu paham di sebagian kalangan masyarakat bahwa karya-karya digital di internet hakikatnya merupakan hak publik, dimana publik berhak untuk mendapatkan itu dan hal ini dilindungi oleh konvensi internasional tentang hak asasi manusia. Anggapan ini jelas pada akhirnya menimbulkan fakta bahwa semakin lemahnya upaya memberikan perlindungan hak cipta atas karya digital.⁴

Salah satu media yang punya andil besar dalam pemasaran karya seni dan produk yakni *Instagram*. Situs pengelola photo dan video berdurasi pendek ini sukses menjadi sarana yang sangat cocok untuk artis dan pembisnis baru agar karyanya bisa diketahui banyak orang. Satu hal lagi yang menghubungkan *Instagram* dengan karya seni dan produk, yakni mengcover lagu, *me-recycle* ulang video dengan backsound lagu, memasarkan produk imitasi/tiruan, dan *meng-upload* ulang foto/gambar milik orang lain. Dengan mengatas namakan kreatifitas tanpa batas orang-orang menganggap hal itu biasa. Tanpa kita sadari saat ini hampir semua karya cipta terkenal telah dicover dan di *recycle* ulang

³ Reyfel A. Rantung, 2014, *Hak Cipta Dalam Jaringan Internet Ditinjau dari Undang-undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta*, Jurnal Hukum, Vol 3 No. 1, Fakultas Hukum, Unsrat, Hal 103

⁴ Handy Awaludin Prandika, 2014, *Analisa Perlindungan Hak Cipta di Jaringan Internet Menurut Undang-undang Nomor 29 tahun 2002 tentang Hak Cipta*, Jurnal Hukum Unsrat, Hal 50.

melalui *Instagram*. Semakin populer karya cipta yang di unggah tersebut, maka semakin ditunggu oleh para pengikut akun-akun tersebut. Semakin banyak sebuah akun Instagram memiliki pengikut atau followers ternyata dapat menjadikan nilai atau harga dari akun Instagram tersebut memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, atau dengan kata lain orang akan berani membayar atau membeli sebuah akun Instagram dengan pengikut banyak dengan harga yang tinggi atau mahal.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaku tersebut telah melakukan perbuatan yang dilarang dalam pasal 9 ayat 3, yaitu “Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan Penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.” Dimana Penggunaan secara komersial berdasar pasal 1 ketentuan Umum Undang-undang Hak Cipta didefinisikan bahwa “ Penggunaan Secara Komersial adalah pemanfaatan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari berbagai sumber atau berbayar.” Sehingga perbuatan dari pelaku tersebut dapat dikenakan sanksi pidana berdasar pasal 113 yaitu pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling banyak Rp.4.0000.0000,00 (empat miliar rupiah).

Sebagai seorang ‘kreator’ seharusnya mereka paham bahwa perbuatan mereka itu merupakan perbuatan melawan hukum, yang mana dapat menimbulkan kerugian baik materil maupu imateril. hingga saat ini belum banyak gugatan pelanggaran penggandaan ciptaan secara komersial melalui media sosial *Instagram* dikarenakan masih sulit untuk pembuktian perbuatan

melawan hukum secara digital. Oleh karenanya perlu desakan kuat terhadap hokum pembuktian untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi saat ini. Karena dalam Hukum Perdata pasal 1865 “setiap orang yang mendalilkan bahwa ia mempunyai suatu hak, atau guna meneguhkan haknya sendiri maupun membantah suatu hak orang lain, menunjuk pada suatu peristiwa, diwajibkan membuktikan adanya hak atau peristiwa tersebut” dengan begitu setiap orang yang merasa mempunyai suatu hak atau akan mengakui hak nya diwajibkan membuktikan adanya peristiwa melawan hukum tersebut.

Alat bukti ini harus sah (*wettige beweijsmiddelen*). Hanya terbatas pada alat-alat bukti sebagai mana disebut dalam Undang-undang. Undang-undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik melalui pasal 5 ayat (1) dan (2) ternyata memberikan 3 buah alat bukti baru yaitu: Informasi elektronik, dokumen elektronik, dan hasil cetak dari keduanya⁵.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penulisan hukum untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran hukum terhadap karya cipta serta pembuktian perbuatan melawan digital dilakukan penelitian hukum dengan judul “*Indikasi Pelanggaran Penggandaan Ciptaan Secara Komersial dalam Media Instagram*)”.

⁵ Ifan Tri Winarno, 2014, *Pertimbangan Hakim Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bukti*, skripsi, fakultas syari’ah dan hukum, universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta, hal 4

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk indikasi pelanggaran penggandaan ciptaan secara komersial melalui media sosial *Instagram*?
2. Bagaimana pembuktian perbuatan melawan hukum secara digital dari pelanggaran penggandaan ciptaan secara komersial dalam media sosial *Instagram*?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana bagaimana bentuk-bentuk indikasi pelanggaran penggandaan ciptaan secara komersial melalui media sosial *Instagram*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembuktian perbuatan melawan hukum secara digital dari pelanggaran penggandaan ciptaan secara komersial dalam media sosial *Instagram*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika manfaat dan informasi lebih lanjut untuk melahirkan berbagai konsep keilmuan serta wawasan baru guna kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan hukum dalam hal bentuk perlindungan ciptaan dalam dunia digital.
2. Manfaat Praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan wawasan kepada masyarakat yang berkaitan

dengan perlindungan hukum atas ciptaan di dunia digital untuk membangun masyarakat yang lebih kreatif dan sadar hukum. serta untuk menciptakan masyarakat yang mendukung produk dan karya Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan menjadi acuan di bidang ilmu hukum dalam rangka menambah pengetahuan dan wawasan tentang studi kasus yang diteliti oleh penulis, serta sebagai syarat untuk penulisan Tugas Akhir dalam studi Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pelajaran baru terutama jika ada permasalahan sejenis dan terutama dalam bidang keperdataan di kemudian hari sehingga mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan ilmu hukum dapat berperan dalam penegakan hukum di tengah masyarakat.

3. Bagi Kalangan Hukum Bisnis

Hasil penulisan ini dapat dijadikan suatu pelajaran terutama jika ada permasalahan sejenis dan terutama dalam bidang keperdataan di kemudian hari agar tidak ada lagi pihak-pihak yang dirugikan hak-haknya.

F. Metode Penelitian

F.1. Metode Pendekatan

Dalam penulisan proposal ini, Metode pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah metode pendekatan yuridis sosiologis, yakni melihat hukum sebagai perilaku dalam masyarakat. Dalam penulisan hukum ini penulis melakukan penelitian mengenai masalah indikasi pelanggaran penggandaan ciptaan secara komersial dalam media *Instagram* yang banyak beredar dan cara menanggulangi agar hoax tersebut tidak tersebar.

Dalam penelitian hukum sosiologis maka yang diteliti pada awalnya data primer dilapangan atau terhadap prakteknya untuk kemudian dilanjutkan dengan penelitian terhadap data sekunder.

F.2. Sumber Data

a. Data Primer

Bahan hukum primer yaitu jenis data dokumen tertulis, file, rekaman, informasi, pendapat, dan lain-lain yang diperoleh dari sumber yang utama atau pertama yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Dalam pengumpulan jenis data primer ini bisa dilakukan dengan langsung meninjau ke lokasi dimana penelitian dilihat dari pengikut media sosial *Instagram* penulis.

b. Data Sekunder

Bahan hukum sekunder yaitu bahan hukum yang mendukung data yang memberikan kejelasan terhadap bahan hukum primer berupa buku, jurnal, hasil penelitian, hasil kegiatan ilmiah, dan lain-lain.

F.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi Observasi, adalah penulis akan melakukan pencarian data secara langsung dilokasi penelitian untuk menemukan data-data yang terkair dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.
- a. Studi Kepustakaan, yaitu penulis melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku, litelatur, perundang-undangan, serta makalah yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Studi Dokumentasi, yaitu penulis melakukan teknik studi dengan cara mengumpulkan data yang bersifat teoritis dalam hal berkenaan dengan proses penelitian.
- c. Studi Internet, yaitu penulis melakukan penelitian dengan cara pencarian bahan-bahan yang terdapat diberbagai website resmi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

F.4. Analisa Data

Seluruh data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, menguraikan data yang diolah secara rinci kedalam bentuk kalimat-kalimat (deskriptif) sesuai dengan permasalahan penelitian hukum.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hukum ini terdiri dari 4 (empat) bab dan masing-masing bab terdiri atas sub bab yang tersusun secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan lebih dalam mengenai teori-teori hukum yang mendukung penulisan dan pembahasan yang berkaitan permasalahan hukum yang diangkat oleh penulis.

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan yang diangkat oleh penulis guna melakukan penelitian berdasarkan kenyataan yang terjadi, didukung dengan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

BAB IV PENUTUP

Kemudian bab ini merupakan bab akhir dalam penulisan hukum ini dimana berisi kesimpulan dari pembahasan mengenai hasil penelitian serta saran-saran yang perlu disampaikan terkait permasalahan yang diteliti.